# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang multikultural. Hal tersebut tak bisa dilepaskan dengan sejarah bangsa Indonesia yang amat panjang, selain masyarakat lokalnya sendiri, tanah Indonesia pernah disinggahi para pemburu rempah-rempah Portugis, para penjajah Belanda serta misionarisnya, hingga orang-orang Jepang pernah menginjakkan kaki di Indonesia sejenak sebelum proklamasi kemerdekaan. Keadaan tersebut berbanding lurus dengan keadaan geografis Indonesia yang terdiri dari banyak pulau, suku, ras, yang memungkinkan keramaian itu terjadi.

Islam mulai merambah Nusantara, menurut teori "Mekkah"-nya Hamka, sejak abad ke-7 Masehi, dengan merujuk pada intensitas perdagangan laut yang terjadi membentang antara Laut Merah hingga Cina pada abad tersebut.[1]Tetapi Islam dalam arti sudah punya pengaruh struktur kekuasaan dan budaya di Indonesia terjadi pada abad ke 13 M.

Hasil pemikiran, cipta, rasa dan karsa manusia merupakan kebudayaan yang berkembang pada masyarakat. Pikiran dan perbuatan yang dilakukan oleh manusia secara terus menerus pada akhirnya menjadi sebuah tradisi.[2]

---

[1] Alwi Shihab, *Islam Sufistik* (Bandung: Penerbit Mizan, 2001), 4-5.
[2] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 181.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah kebudayaan lahir dengan menancapkan akar yang amat dalam pada kehidupan masyarakat. Kebudayaan akan selalu dijunjung tinggi, dan perubahan-perubahan terhadapnya sangatlah sulit untuk diusahakan.[3]

Islam tasawuf telah memudahkan penerimaan Islam oleh penduduk Indonesia. Islam tasawuf tampil secara elegan dan penuh toleransi terhadap tradisi-tradisi lokal yang terus berkembang di Indonesia. Kata "tasawuf", dalam bahasa Indonesia berarti "mistis". Tak heran jika banyak pakar kebudayaan dan agama yang menyebutkan bahwa Islam Indonesia bersifat mistis. Mistisisme ini sering kali tampak pada ritual-ritual keagamaan yang masih kental dengan kebiasaan Hindu-Budha. Keadaan ini tidak membuat nilai-nilai inti Islam tereduksi, melainkan ia tetap berjalan dengan mencoba terus berdialog dengan budaya lokal. Islam tetap pada nilai-nilai universalnya, ia menjadi inti atau isi dari sebuah wadah yang bernama budaya lokal.[4]Bagaimanapun budaya lokal atau wadah itu beragam, tidak berarti nilai-nilai Islam luntur. Munculnya Islam Bugis, Islam Sunda, Islam Jawa, Islam Madura, adalah Islam itu sendiri (yang memili nilai-nilai universal) yang memiliki wadah yang beragama.

[3] Ibid,. 1.
[4] Simuh, *Sufisme Jawa Transformasi Tasawwuf Islam ke Mistik Jawa* (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2002), 6-7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam Jawa dalam pandangan banyak peneliti merupakan sebuah entitas budaya[5] tersendiri di Indonesia. Hal itu dapat dilihat dari bahasa, bentuk kesenian, arsitektur, aneka ritual, tradisi, dan pandangan teologinya, yang secara signifikan berbeda dari suku atau komunitas lain di Indonesia.

Dalam sejarah, perkembangan kebudayaan masyarakat Jawa mengalami akulturasi dengan berbagai bentuk kultur yang ada. Oleh karena itu corak dan bentuknya diwarnai oleh berbagai unsur budaya yang bermacam-macam. Setiap masyarakat Jawa memiliki kebudayaan yang berbeda. Hal ini dikarenakan oleh kondisi sosial budaya masyarakat antara yang satu dengan yang lain berbeda. Kebudayaan sebagai cara merasa dan cara berpikir yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan kelompok manusia yang membentuk kesatuan sosial dalam suatu ruang dan waktu.

Begitu halnya di Madura, Orang-orang luar memandang orang Madura sebagai orang yang sangat beriman, dalam hal penghayatan terhadap ajaran agama dan semangat penyebaran agama, daerah itu sering disejajarkan dengan Aceh.[6] Agama Islam masuk dan diterima disana dengan cara damai tanpa kontak fisik sedikitpun.

---

[5] E. B. Taylor, dalam bukunya "*Primitive Culture*", Berbeda dengan R. Linton dalam bukunya: "*The Cultural Background of personality*",. Sebagaimana dikutip Joko Tri Prasetya DKK, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 29.

[6] Huub de Jonge, *Madura Dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam Suatu Studi Antropologi Ekonomi*, (Jakarta: PT Gramedia, 1989), 239.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hubungan dialogis antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal ini terepresentasikan dalam beragam cara yang dipraktekkan dalam kehidupan keberagamaan masyarakat, salah satunya adalah *TradisiRokat Praoh Kesellem*. Rokat ini merupakan salah satu tradisi yang berkembangan di masyarakat lokal Madura, tepatnya di Pulau Mandangin Sampang, Kec. Sampang, Kab. Sampang. *Rokat Praoh Kesellem* termasuk dalam kebudayaan Islam Madura yang terkenal kental dan dipegang teguh oleh masyarakatnya. Kata *rokat* berasal dari bahasa Madura, yang berarti *slametan*, atau upaya menolak bahaya. Untuk acara-acara sejenis *slametan*, di Madura (dalam hal ini di Pulau Mandangin Sampang) disebut dengan *rokat*, termasuk *slametan Praoh Kesellem* (perahu tenggelam).

Sebagaimana rokat-rokat yang lain di Madura, *Rokat Praoh Kesellem* memiliki tujuan keselamatan, menolak bahaya dan mengharap kemaslahatan di dalam hidup. Secara lebih spesifik, *Rokat Praoh Kesellem* dilakukan ketika masyarakat Pulau Mandangin mengalami hasil yang kurang baik dalam menangkap ikan atau nelayan. Konon, *Rokat Praoh Kesellem* merupakan turunan dari kebudayaan Hindu-Budha yang telah tersisipi nilai-nilai Islam. Meski tata caranya tidak dapat ditemukan dalam sejarah peradaban Islam Arab, tetapi ia tidak bertentangan dengan ajaran Islam. bagaimanapun *Rokat Praoh Kesellem* dilakukan oleh masyarakat Madura, ia tetap mengandung nilai-nilai luhur Islam dengan tujuan yang sangat sederhana.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tradisi rokat semacam ini tidak hanya ada di Madura, bisa saja ada di daerah-daerah di luar Madura, namun kebudayaan Madura yang merupakan salah satu kebudayaan tersendiri menjadi sangat menarik bila dikaji. Kajian semacam ini menemukan signifikasinya dalam konteks saat ini, di mana klaim kebenaran, arogansi takfir, dan kekerasan "membela agama" sering kali mengemuka, khususnya dalam kehidupan masyarakat Muslim Indonesia. Adalah perlu menunjukkan sisi-sisi budaya Islam yang positif, toleran dan akomodatif terhadap segala bentuk dinamika lokal dengan menyandarkan pada nilai-niai universal Islam.

## B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan judul di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana Proses Pelaksanaan *Rokat Praoh Kesellem* di Pulau Mandangin?
2. Bagaimana akulturasi *Tradisi Rokat Praoh Kesellem* dengan nilai-nilai Islam?

## C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini, bertujuan sebagai berikut:

1. Menggali tentang Tradisi Rokat Praoh Kesellem di Pulau Mandangin Sampang.
2. Untuk mengetahui pola akulturasi budaya lokal dan nilai-nilai Islam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

universal di Pulau Mandangin Sampang.

## D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara Teoritik

   Penelitian ini disamping sebagai salah satu upaya untuk memenuhi tugas akhir dalam Program Stara satu (S1) jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UINSA juga diharapkan mampu menambah keilmuan peneliti dalam bidang ilmu humaniora secara mendalam.

2. Secara Praktis

   Sebagai konstribusi ilmu pengetahuan, khususnya mengenai "Tradisi Rokat Praoh kesellem di Pulau Mandangin" dan bahan pertimbangan bagi peneliti lainnya.

3. Secara Akademik

   Sebagai masukan dan sebagai perbendaharaan perpustakaan untuk kepentingan ilmiah selanjutnya dapat memberikan informasi atau gambaran bagi peneliti lainnya mengenai "Tradisi Rokat Praoh Kesellem di Pulau Mandangin".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Judul penelitian ini, menyiratkan adanya akulturasi Islam dan budaya lokal Madura, Peneliti menggunakan pendekatan antropologi budaya.[7]Pendekatan antropologi budaya akan berusaha mengungkap bentuk-bentuk atau wujud akulturasi Islam dan budaya lokal Madura dalam *Tradisi Rokat Praoh Kesellem* di Pulau Mandangin Sampang Kac. Sampang, Kab. Sampang yang terus berlangsung hingga sekarang. Dan pendekatan ini akan mencoba melacak tentang fungsi dari perwujudan akulturasi Islam dan budaya lokal Madura dalam *Tradisi Rokat Praoh Kesellem* yang meliputi cara-cara yang digunakan, sudut pandang masyarakat sebagai pelaku budaya terhadap tradisi tersebut, dan pengaruhnya dalam kehidupan sosio-kultural masyarakat Madura. Akulturasi agama dan budaya, tidak bisa dilepaskan dari teori yang menyatakan bahwa ajaran-ajaran agama merupakan salah satu elemen penting yang membentuk sistem nilai budaya. Dalam kerangka ini, maka memberikan sumbangsih yang tidak kecil terhadap sistem moral maupun sistem sosial masyarakat. Mengingat nilai-nilai menjadi pedoman dalam berbagai pola perilaku masyarakat, maka nilai-nilai agama tersebut pada gilirannya dikonstruk oleh masyarakat penganutnya menjadi nilai-nilai budaya, yang dipakai dan dipraktekkan oleh masyarakat dimaksud. Secara lebih eksplisit, Geertz menyebut agama sebagai sistem kebudayaan.

[7] William A, *Antropologi Jilid 2* (Jakarta: Erlangga, 1988), 195.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara kebudayaan, dalam pandangan Geertz didefinisikan sebagai pola bagi kelakuan yang terdiri dari serangkaian aturan-aturan, resep-resep, rencana-rencana, petunjuk-petunjuk, yang digunakan manusia untuk mengatur tingkah lakunya.[8] Dengan demikian, kebudayaan juga dilihat sebagai pengorganisasian pengertian-pengertian yang tersimpul dalam simbol-simbol yang berkaitan dengan ekspresi manusia. Karena itu, Geertz kemudian memahami agama tidak saja sebagai seperangkat nilai di luar manusia, tapi juga merupakan sistem pengetahuan dan sistem simbol yang memungkinkan terjadinya pemaknaan. Sebagai sistem pengetahuan, agama merupakan sistem keyakinan yang sarat dengan ajaran-ajaran moral dan petunjuk kehidupan yang harus dipelajari, dan kemudian dipraktekkan oleh manusia dalam kehidupannya. Dalam hal ini, agama memberikan petunjuk mengenai "yang baik dan buruk". Nilai-nilai agama dapat membentuk dan mengkonstrukkan perilaku manusia dalam kesehariaanya. Sementara agama sebagai sistem simbol, dalam agama terdapat simbol-simbol tertentu untuk mengaktualisasikan ajaran agama yang diperlukannya. Baik simbol-simbol dimaksud berupa perbuatan, kata-kata, benda, sastra dan sebagainya. Sujud misalnya, merupakan bentuk simbolisasi atas kepasrahan dan penghambaan penganutnya pada pencipta. Sujud merupakan simbol totalitas kepasrahan hamba, dan pengakuan

[8] Clifford Geertz, dalam karyanya ―*The Relegion of Java* yang telah diterjemahkan ke bahasa Indonesia dengan judul ―*Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*‖, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1981). Ia juga dikenal sebagai antropolog yang mengembangkan paradigma simbolik-interpretatif, yang banyak menemukan tempat di Indonesia, karena pluralitas bangsa Indonesia itu sendiri. Lihat, Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi*, (Yogyakarta: LKiS, 2007), 11 -13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara sadar akan kemaha besaran Allah Swt. Dalam hal ini, sujud yang terdapat dalam salat merupakan bagian dari ritual keagamaan dalam kehidupan masyarakat beragama, dengan demikian dapat dipahami bahwa antara kebudayaan dan agama, masing-masing mempunyai simbol-simbol dan nilai tersendiri. Agama adalah simbol yang melambangkan nilai ketaatan kepada Allah Swt. Kebudayaan juga mengandung nilai dan simbol supaya manusia bisa hidup di dalamnya. Agama memerlukan sistem simbol, dengan kata lain agama memerlukan kebudayaan. Tetapi keduanya perlu dibedakan. Agama adalah sesuatu yang final, universal, abadi (parennial) dan tidak mengenal perubahan (absolut). Sedangkan kebudayaan bersifat partikular, relatif dan temporer. Agama tanpa kebudayaan memang dapat berkembang sebagai agama pribadi, tetapi agama tanpa kebudayaan sebagai kolektivitas tidak akan mendapat tempat.[9]

Penelitian ini Juga menggunakan teori fungsional sebagai pisau analisis: sebuah teori yang melihat kebudayaan sebagai sebuah pengetahuan terpadu dalam pengetahuan suatu kepercayaan dan nilai. Hal ini menentukan situasi dan kondisi kehidupan suatu masyarakat. Dalam hal ini, kebudayaan merupakan sistem makna-makna simbolis yang sebagian di antaranya menentukan realitas yang diyakini oleh masyarakat. Teori fungsional memandang sumbangan agama terhadap masyarakat Muslim dan kebudayaannya berdasarkan atas karakteristik pengalaman

[9] Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid, Essai-essai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental* (Bandung: Mizan, 2001), 196.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehari-hari dalam lingkungan alam. Teori ini memandang kebutuhan tersebut sebagai hasil dari tiga karakteristik dasar eksistensi manusia. Pertama, manusia hidup dalam ketidak pastian. Kedua, kesanggupan manusia untuk mengendalikan dan mempengaruhi kondisi hidupnya, pada titik dasar tertentu, kondisi manusia ditandai oleh ketidak berdayaannya. Ketiga, manusia harus hidup bermasyarakat dan suatu masyarakat merupakan keadaan yang teratur dari berbagai fungsi dan fasilitas.

## F. Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti terdahulu yang pernah dilakukan sebelumnya, baik berupa buku, artikel dalam jurnal ilmiah dan lain-lain. Tujuan dari eksplorasi ini adalah untuk merekam jejak penelitian sejenis, sehingga bisa ditemukan di mana posisi atau distingsi penelitian ini, tidak banyak ditemukan penelitian tertang *Rokat Praoh Kesellem* secara spesifik, dalam hal pembahasan mengenai akulturasi budaya lokal dan nilai-nilai Islam di dalamnya.

Yuliatin, Motivasi Belajar Remaja Akhir di Kepulauan Mandangin. Surabaya: Skripsi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, 2012. Adapun fokus pembahasan: Untuk mengubah Remaja di Pulau Mandangin cara pola berfikir dengan lebih luas dan belajar sebagai modal untuk menata masa depan, memberikan motivasi yang tinggi kepada remaja di sana, terutama dalam pendidikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Buku yang ditulis oleh Prof. Simuh Buku tersebut berjudul *Islam dan Pergumulan Budaya*, 2003. Dalam buku ini, Prof. Simuh membahas tiga nilai yang sejatinya terdapat dalam sebuah kebudayaan manusia, yaitu nilai agama, nilai seni dan nilai solidaritas.

## G. Metode Penelitian

Sesuai dengan pendekatan yang dipilih, dalam penelitian ini peneliti mengunakan metode etnografi. Etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Adapun tujuan utama dari aktifitas ini adalah memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. Malinowski mengemukakan bahwa tujuan dari etnografi adalah memahami sudut pandang asli hubungannya dengan kehidupan untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya.

Dalam melakukan penelitian metode etnografi ini, peneliti memilih metode dengan pengamatan secara langsung atau terlibat.[10]Dengan mengamati secara langsung atau terlibat di lapangan, akan lebih baik dalam usaha mendapatkan data yang otentik, bisa dipercaya dan dapat dipertanggung-jawabkan (data primer). Penelitian terlibat ini tentu mengharuskan peneliti untuk turun langsung ke lapangan yakni Pulau Mandangin Sampang kac. Sampang, Kab. Sampang di mana *Tradisi Rokat Praoh Kesellem* berlangsung. Dalam melaksanakan penelitian dengan metode etnografi ini, peneliti menggunakan beberapa langkah:

[10] Mashudi, "*Metode Pengamatan Penelitian Etnografi*", ( Skripsi, IAIN Sunan Ampel Fakultas Adab, Surabaya, 2015), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengumpulan data, pengamatan, deskripsi, interpretasi dan penyajian. Untuk itu perlu dijelaskan hal-hal sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data Langkah pertama yang mesti ditempuh dalam metode etnografi ini adalah mengumpulkan data sebagai proses menemukan sumber-sumber yang bisa dipergunakan bagi penelitian kebudayaan. Data-data yang dimaksud bisa berupa artefak, kelakuan, ide atau data lainnya yang didukung dengan data sejarah. Selain data-data yang dimaksud, data juga bisa berupa bacaan kepustakaan, baik buku, artikel dalam surat kabar, makalah, skripsi, atau data-data kepustakaan akademik lainnya. Pada bagian ini peneliti mesti mengumpulkan data apa saja yang sekiranya mendukung penelitian tentang *Tradisi Rokat Praoh Kesellem* di Pulau Mandangin, dengan tetap menyandarkannya pada pendekatan, kerangka teori dan metode pengamatan etnografi.
2. Pengamatan dan Wawancara

   Pengamatan yang dimaksud berarti peneliti mengamati langsung *Tradisi Rokat Praoh Kesellem* di Pulau Mandangin Sampang, dengan mencatat apapun yang dilihat yang sekiranya dibutuhkan dalam penelitian ini. Catatan-catatan inilah yang kemudian disebut sebagai *field notes* (catatan lapangan). *Field notes* ini ditulis apa adanya tanpa harus sesuai dengan apa yang dilihat atau ditemukan di lapangan, ini bisa berbentuk poin-poin atau narasi. *Field notes* sebagai catatan yang didapat berdasar pengamatan lapangan, tentulah tidak sepenuhnya bisa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipahami oleh peneliti. Tidak menutup kemungkinan akan ada beberapa catatan dalam *field notes* yang sulit atau bahkan tidak dimengerti oleh peneliti walaupun peneliti adalah warga masyarakat Pulau Mandangin. Maka untuk mengatasi kesulitan tersebut, dibutuhkan langkah wawancara pada beberapa orang yang juga terlibat dalam tradisi tersebut yang sekiranya paham tentang beberapa hal yang dirasa sulit bagi peneliti. Bagaimanapun, dalam sebuah penelitian etnografi, objek penelitian bukanlah objek, melainkan menjadi subjek, dengan asumsi bahwa merekalah sebagai pelaku budaya yang paling tahu terhadap apa yang mereka lakukan.

3. Diskripsi

Penyajian tulisan atau pendeskripsi data dalam penelitin ini dilakukan dengan dua cara:

a. Informatif-deskriptif, menerangkan sebagaimana data yang ada seperti kutipan-kutipan ucapan langsung, baik dalam buku atau dalam wawancara atau menyajikan fakta sesuai dengan maksud pelaku budaya.

b. Informatif-analisis, yaitu menyajikan data yang dianalisa peneliti atau sesuai dengan kehendak peneliti, dengan menerangkan dan membandingkan data yang satu dengan yang lain untuk kemudian ditarik sebuah kesimpulan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Interpretasi

Interpretasi merupakan sebuah kegiatan mengadakan penafsiran terhadap fakta dari pengolahan data. Data-data dari berbagai fakta mesti dirangkaikan dan dihubungkan sehingga menjadi kesatuan yang harmonis dan logis.[11]Suatu interpretasi bisa merupakan bagian dari suatu presentasi atau penggambaran informasi yang diubah untuk menyesuaikan dengan suatu kumpulan simblol spesifik. Informasi tersebut bisa berupa informasi lisan, tulisan, gambar atau berbagai bentuk bahasa lainnya yang dimengerti. Makna yang kompleks dapan timbul sewaktu penafsir baik secara sadar atau tidak melakukan rujukan terhadap suatu objek dengan menempatkannya pada kerangka pengalaman dan pengetahuan yang lebih luas. Setelah itu peneliti melakukan penafsiran dan pemahaman dari sumber tertulis dan sumber lisan dengan berdasarkan pada aspek pembahasan tentang akulturasi Islam dan budaya lokal Madura, sebuah studi kasus pada *Tradisi Rokat Praoh Kesellem* di Pulau Mandangin.

[11] Nugroho Notosusanto, *Norma-Norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah*, (Jakarta: Departemen Hankam, Pusat Sejarah ABRI, 1979), 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## G. Sistematika Pembahasan

Secara global skripsi ini dibagi dalam lima pembahasan, yang satu sama lain saling terkait dan merupakan suatu sistem yang urut untuk mendapatkan suatu kesimpulan dalam mendapatkan suatu kebenaran ilmu. Langkah-langkah pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan. Bab ini bertujuan untuk mengantarkan secara sekilas, segala sesuatu yang berkaitan dengan penulisan, antara lain latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pendekatan dan kerangka teori, metode penelitian, penelitian terdahulu, sistematika pembahasan. Bab pertama ini merupakan pondasi bagi bab-bab selanjutnya, karena dalam bab pertama inilah segala hal yang berhubungan dengan penulisan skripsi ini diatur.

Bab II: Gambaran Umum Masyarakat Pulau Mandangin Sampang. Penulisan ini menggunakan masyarakat Pulau Mandangin dari Geografis, kondisi sosial agama dan kondisi sosial ekonomi.

Bab III: Proses Pelaksanaan Rokat Praoh Kesellem di Pulau Mandangin. Bab ini memberikan penjelasan tentang pengertian rokat praoh kesellem dan ritual *Rokat Praoh Kesellem* di Pulau Mandangin. Kemudian dibahas pula tentang proses pelaksanaan dan tujuan Rokat *Praoh* Kesellem,

Bab IV: Akulturasi Tradisi Rokat Praoh Kesellem dengan Nilai-nilai Islam. Di dalam bab keempat ini memberikan penjelasan tentang nilai-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nilai Islam dalam *Tradisi Rokat Praoh Kesellem*, budaya lokal dalam *Tradisi Rokat Praoh Kesellem*, dan juga respon Masyarakat terhadap pelaksanaan *Tradisi Rokat Praoh Kesellem* di Pulau Mandangin.

Bab V: Penutup. Bab ini merupakan bagian penutup, yang meliputi kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan sebagai jawaban fokus kajian yang telah dirumuskan dalam penelitian ini. Serta berisikan saran-saran yang berkaitan dengan pembahasan ini, daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id